

MENINGKATKAN BOBOT LAHIR MELALUI PERBAIKAN PAKAN TERNAK KAMBING DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

**Rr. Agustien Suhardiani*, Lalu Wirapribadi, Happy Poerwoto,
M. Ashari, Rina Andriati**

*Fakultas Peternakan, Universitas Mataram,
Nusa Tenggara Barat, Indonesia*

Alamat korespondensi: agustien.suhardiani@unram.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelompok Peternak "Gunung Ijo" di dusun Lendang Pedek, desa Akar-akar Kecamatan Bayan di Kabupaten Lombok Utara. Peserta terdiri dari anggota kelompok peternakan yang ada disekitar dusun dengan jumlah peserta 35 orang peternak. Tujuan Pengabdian kepada masyarakat untuk memperkenalkan manajemen pemeliharaan dengan memacu produksi anak. Metode dalam bentuk penyuluhan, diskusi dan bimbingan teknis di lapangan. Penyuluhan perbaikan pakan pada ternak betina dewasa dalam mempersiapkan kebuntingannya sehingga diharapkan mendapatkan bobot lahir tinggi dan kelahiran prolific. Permasalahan yang ada kurang tepatnya manajemen pemeliharaan pada ternak mengakibatkan rendahnya bobot lahir anak, rendahnya pertumbuhan dan pada akhirnya tidak optimalnya produktivitas ternak. Diharapkan kegiatan ini dapat merubah perilaku peternak dalam mengelola ternaknya terutama pada pemberian pakan dan kesehatan ternak. Pengukuran respon dilakukan pada perkawinan ternak yang menghasilkan kebuntingan serta bobot lahir yang tinggi. Selain dilakukan penyuluhan dilakukan pula cara pembuatan pakan fermentatif untuk meningkatkan kualitas pakan yang akan diberikan pada ternak. Dengan adanya penyuluhan ini peternak memberikan respon positif yaitu dengan adanya pertanyaan-pertanyaan oleh peternak terhadap materi yang disampaikan dalam penyuluhan tersebut.

Kata Kunci : Ternak Kambing, Pakan, Bobot Lahir

PENDAHULUAN

Ternak kambing sering juga dikenal dengan ternak ruminansia kecil merupakan ternak yang sangat populer dikalangan petani peternak di Indonesia Biaya pemeliharaan relatif murah, kambing juga dikenal sebagai salah satu jenis ternak yang bersifat prolific atau dapat melahirkan lebih dari satu perkelahiran (litter size), disamping itu hasil yang diperoleh dari pemeliharaan kambing lebih cepat atau masa kebuntingan lebih cepat bila dibandingkan dengan ternak sapi atau kerbau serta kambing dapat di jual sebagai ternak potong, umurnya lebih pendek (kurang 1 tahun). Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari beternak kambing, namun pengembangan kambing sebagai salah satu ternak potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaan kambing masih dilakukan secara tradisional. Tatalaksana pemeliharaannya tidak terprogram dengan baik. Pemeliharaan kambing secara tradisional ini jelas kurang menguntungkan karena tidak dapat diharapkan produksi secara maksimal. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengawasan yang baik tentang pakan baik kualitas dan kuantitas dan tanpa memperhitungkan kebutuhan standar gizi.

Produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan ternak. Kedua faktor ini merupakan satu kesatuan dan saling mendukung dalam menentukan tingkat produktivitas ternak. Dengan demikian upaya peningkatan produktivitas ternak tidak dapat hanya dilakukan melalui perbaikan lingkungan atau proses penggemukan melalui faktor genetik ternak kalau tidak ditunjang

oleh lingkungan yang memadai untuk munculnya sifat genetik unggul maka produksi optimal ternak tersebut tidak tercapai, demikian pula sebaliknya.

Performen produksi ternak kambing dapat dinilai dari kemampuan ternak tersebut dalam menghasilkan karkas dan daging baik secara kualitas maupun kuantitas. Makin tinggi bobot atau proporsi karkas dan daging yang dihasilkan oleh seekor ternak, semakin tinggi pula nilai ternak tersebut sebagai ternak potong. Besarnya proporsi karkas dan daging yang dihasilkan sangat tergantung pada potensi genetik dan dukungan faktor lingkungan yang diterima ternak semasa hidupnya. Bagaimanapun baiknya potensi genetik kalau tidak ditunjang lingkungan yang memadai, maka potensi itu tidak akan muncul secara sempurna. Produksi karkas kambing jantan pada umur kronologis yang sama lebih tinggi dari kambing betina. Hal ini disebabkan karena perbedaan potensi tumbuh yang berakibat terhadap perbedaan bobot hidup dan berikutnya akan mempengaruhi bobot karkas yang dihasilkannya.

Pengukuran bobot lahir dilakukan dengan cara menimbang ternak pada saat lahir sampai dengan batas waktu tertentu. Data bobot lahir ini diperoleh melalui penimbangan ternak sejak partus sampai umur 12 jam, tetapi ada juga yang mengukurnya sampai umur tiga hari. Bobot lahir mempunyai hubungan yang positif terhadap laju pertumbuhan harian, ukuran dewasa dan daya hidup anak kambing. Ternak dengan bobot lahir yang lebih tinggi akan mencapai bobot sapih yang lebih tinggi pada umur yang sama.

Permasalahan yang sampai saat ini sering dihadapi oleh peternak adalah rendahnya produktivitas ternak yang dipeliharanya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan ketrampilan peternak tentang cara pemeliharaan dan sistem budidaya beternak yang mereka miliki. Sebagian besar peternak menjalankan usaha ternaknya seadanya atau usaha sampingan sedangkan usaha pokok sebagian bertani. Sebagai contoh, dalam pemberian pakan ternak, peternak umumnya hanya memberikan hijauan berupa rumput lapangan tanpa memperhatikan kualitas dan kuantitas. Sementara mereka mengusahakan ternaknya untuk dipelihara seadanya yang mana agar tumbuh cepat memerlukan pakan berkualitas baik dan tambahan konsentrat.

Umumnya peternakan kambing dilakukan secara tradisional yang merupakan warisan dari orang tua atau merupakan pengadas tidak memiliki pendidikan yang cukup, pertumbuhan masih lambat dimana sistim perkawinan yang kurang tepat, bobot lahir rendah serta kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan kurang memenuhi syarat bagi produksi yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan kegiatan penyuluhan terhadap peternak kambing, dengan harapan produktivitas ternak kambing dapat meningkat dengan perbaikan pakan sehingga ternak yang dilahirkan mempunyai bobot badan yang tinggi untuk menunjang daya hidup ternak tersebut.

METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dalam bentuk penyuluhan dilaksanakan dengan dua metode penyampaian yaitu dengan cara lisan (ceramah) dan tertulis (leaflet). Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 19 Juli 2023. Peserta penyuluhan terdiri dari anggota kelompok ternak "Gunung Ijo" yang ada di dusun Lendang Pedek dan binaannya. Penyuluhan dilakukan dengan cara ceramah untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang cara pemeliharaan ternak serta macam pemberian pakan hijauan untuk ternak kambing yang dipelihara. Pada ternak induk yang akan dikawinkan dan induk bunting diberikan pakan tambahan.

Cara tertulis adalah dengan cara memberikan bacaan berupa brosur/ leaflet tentang kebutuhan dan macam pakan yang dapat diberikan pada ternak kambing. Dalam leaflet juga dijelaskan cara meningkatkan pakan yang berkualitas rendah dengan cara fermentasi pakan dan sebagai cadangan pakan pada musim kemarau/ pemanfaatan limbah pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal pertemuan disampaikan kata sambutan oleh sekretaris kelompok ternak dengan mengenalkan kami sebagai tim penyuluh pada kegiatan Pengabdian kepada masyarakat kepada anggota kelompok ternak tersebut.

Sekretaris kelompok dalam sambutannya menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Peternakan Universitas Mataram atas kehadiran tim di kelompok

ternaknya untuk menyampaikan hal-hal yang terkait dengan operasional usaha ternak kambing dalam upaya meningkatkan bobot lahir dan daya hidup ternak dengan perbaikan pakan ternak kambing yang dipelihara. Beliau sangat berharap kepada peserta penyuluhan agar benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Kemudian dilanjutkan dengan sambutan ketua kelompok untuk menjelaskan kedatangan Tim Pengabdian dalam rangka pemenuhan salah satu upaya pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan secara bergantian oleh Tim

Penyampaian Materi Pengabdian

Bobot lahir merupakan faktor yang sangat menentukan bagi kelangsungan usaha peternakan kambing, karena bobot lahir berkorelasi positif dengan pertumbuhan dan perkembangan ternak setelah lahir. Anak yang mempunyai bobot lahir yang tinggi cenderung memiliki daya hidup yang tinggi saat dilahirkan (*vigor of birth*) dan penambahan bobot badan yang lebih tinggi (Devendra, C and McLeroy, G.B., (1982).

Faktor penting yang menjadi ukuran produktivitas ternak adalah bobot lahir. Bobot lahir yang tinggi di atas rata-rata, umumnya akan memiliki kemampuan hidup lebih tinggi dalam melewati masa kritis, pertumbuhannya cepat dan akan memiliki bobot sapih yang lebih tinggi. Anak domba yang memiliki bobot lahir rendah biasanya kondisinya lebih lemah, sehingga kemampuan menyusu pada induk untuk mendapatkan kolustrum dan air susu menjadi lebih sedikit terutama 3-5 hari setelah dilahirkan. pada umumnya terjadi mortalitas yang tinggi pula.

Kehidupan anak kambing setelah lahir sangat dipengaruhi oleh susu induk. Susu kambing pada tahap awal laktasi mengandung kolustrum dengan konsentrasi yang tinggi. Kolustrum merupakan zat makanan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup ternak kambing yang baru lahir sampai umur sapih, dan secara alami kolustrum merupakan sumber makanan yang tidak dapat digantikan dengan sumber makanan lain (Pulina dan Nudda, 2004). Selain digunakan sebagai sumber makanan, kolustrum juga berfungsi untuk mengeluarkan sisa kotoran (*racun*) dalam saluran pencernaan dan merupakan zat yang dibutuhkan pada sistem kekebalan tubuh (Lu, C.D., (2006).

Pertumbuhan, adalah kinerja produksi yang diukur berdasarkan laju penambahan bobot badan (*gain*), biasanya dihitung per hari (*daily gain*). Semakin cepat laju pertumbuhan seekor ternak maka semakin efisien pula penggunaan pakannya.

Pada umumnya peternak kambing hanya memberikan pakan hijauan pada ternaknya, baik berupa rumput lapangan atau pakan hijauan lainnya. Perlakuan tersebut akan dapat mencukupi kebutuhan ternak tersebut, jika hijauan pakan yang diberikan memiliki kualitas yang baik. Namun jika dievaluasi dari karakteristik hijauan pakan yang tumbuh di lingkungan daerah tropis, sangat jelas bahwa pemberian pakan ternak kambing yang hanya mengandalkan hijauan sebagai pakan ternak akan kurang berarti. Sebab ternak kambing tidak dapat memenuhi kebutuhan akan nilai gizi dari hijauan tersebut. Pemanfaat hijauan pakan sebagai pakan ternak kambing harus disuplementasikan dengan pakan penguat atau konsentrat. Dengan demikian kebutuhan ternak kambing akan zat-zat pakan yang diperlukan untuk pokok hidup, pertumbuhan, produksi dan reproduksi dapat terpenuhi. Kambing membutuhkan pakan segar 10% dari bobot badan. Pakan hijauan diberikan 2 – 3 kali sehari, berupa campuran rumput dengan daun-daunan (cara pemberian berkali-kali akan tercerna lebih efisien dibanding dengan pemberian sekaligus). Konsentrat diberikan satu kali sehari, sebanyak 0,5 kg/ekor. Sebaiknya konsentrat diberikan 1 – 2 jam sebelum hijauan diberikan.

Produktivitas ternak adalah hasil yang diperoleh dari seekor ternak pada ukuran waktu tertentu. Menurut Dahlanuddin (2001), produktivitas berkaitan dengan performan, yaitu manifestasi dari interaksi antara genotip dan lingkungan yang biasanya diukur melalui daya produksi, daya reproduksi, tingkah laku, kemampuan beradaptasi yang diukur dengan tingkat reaksi fisiologis terhadap perubahan lingkungan.

Pertumbuhan dan perkembangan tubuh ternak merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk melihat penampilan produksi seekor ternak baik pada saat masih menyusui maupun setelah disapih. Pertumbuhan tubuh sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan bagian-bagian tubuh yang terdiri atas organ tubuh bagian luar maupun organ-organ tubuh bagian dalam. Sebagian dari organ tubuh

ini termasuk organ masak dini, karena organ tersebut merupakan organ pengatur dan organ penunjang aktivitas tubuh.

Penambahan pakan penguat atau konsentrat setiap hari sangat besar manfaatnya, sebab selain ternak kambing memungkinkan untuk mengkonsumsi pakan yang lebih baik nilai gizinya dan lebih palatabilitas. Pemberian pakan seperti ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan kecepatan pakan masuk ke alat pencernaan yang pada akhirnya konsumsi pakan akan mengalami peningkatan pula.

Pemberian pakan hijauan bersama pakan penguat memungkinkan setiap bahan akan dapat saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, sehingga sanggup menyediakan semua unsur pakan yang dibutuhkan oleh ternak secara lengkap baik kualitas dan kuantitas pakan.

Dari hasil diskusi dan tanya jawab pada peternak dapat dilihat banyaknya pertanyaan yang dikemukakan para peternak selain dari pakan, juga penyakit yang sering terjangkit pada ternaknya terutama pada musim hujan banyak ternak yang baru lahir yang mengalami kematian dan banyak lagi masalah kesehatan ternak. Adanya kesadaran para peternak terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan keterampilan dan hasil beternak mereka. Hal ini cukup membantu dalam menghadirkan mereka untuk mengikuti kegiatan ini, dan yang terpenting adalah motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan ini didasari oleh kebutuhan mereka terhadap pengetahuan dan teknologi. Adanya kelembagaan petani/peternak, antara lain kelompok-kelompok peternak kambing, keberadaannya sangat potensial sebagai media penyebaran informasi inovatif dalam masyarakat. Kelembagaan yang ada, juga dapat menjadi sasaran strategis kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Adanya balai atau berugaq di sekitar kandang lokasi kegiatan, dapat menjadi tempat berkumpul para peternak untuk membahas/mengembangkan informasi inovatif yang disuluhkan.



Gambar 1. Ketua tim menyampaikan kata sambutan sekaligus materi penyuluhan



Gambar 2. Peserta Penyuluhan menyampaikan pertanyaan

Setelah melakukan penyuluhan dan diskusi dengan para peternak yang hadir, maka para peternak diajarkan cara pembuatan pakan fermentasi dengan memanfaatkan pakan limbah pertanian. Pada musim kemarau pakan hijauan sangat sulit didapat dan limbah dari hasil pertanian yang melimpah dimanfaatkan untuk diawetkan dan dapat meningkatkan nilai gizinya dengan melakukan fermentasi pakan.

Proses pembuatan Fermentasi (mencampur Limbah jagung, dedak padi,dengan EM4 dan molases), dimulai dengan pencacahan pohon jagung kering dari limbah panen jagung dengan ukuran antara 3-5 cm. Setelah itu, potongan dari pohon jagung tersebut ditabukan dedak padi secara merata diantara lapisan potongan tanaman jagung sebagai sumber energi mikroba. Kemudian disemprotkan cairan EM4 yang telah dicampurkan molase secara merata dan setelah tercampur semua maka ditempatkan pada kantong plastik dan diusahakan pengisian secara padat dengan menekan-tekan agak kedap udara, setelah terisi padat kemudian kantong ditutup dengan mengikat menggunakan tali. Penutupan dilakukan untuk mencegah pertukaran udara dengan lingkungan luar. Setelah itu disimpan pada ruang yang sejuk, tidak kena matahari langsung, dilakukan fermentasi selama minimal 3 minggu (21 hari) . Kemudian siap diberikan ke ternak. Selama waktu inkubasi tersebut, mikroba-mikroba probiotik (terutama penghasil selulase) akan melakukan degradasi terhadap serat yang dimiliki oleh substrat (hijauan) sehingga mudah

dicerna di dalam saluran pencernaan hewan untuk menghasilkan nutrisi yang mudah diserap (Ferreira, C.L at,al 2011)



Gambar 3. Pembuatan pakan fermentasi

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dikatakan berhasil dengan lancar, dimana dengan pengetahuan dan keterampilan peternak dapat penerapan dan peningkatan pemberian pakan untuk memacu produktivitas ternak yang diusahakan.



Gambar 3; Peternak dan Tim Penyuluh Setelah Selesai penyuluhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tim cukup berhasil dilaksanakan, sebagaimana hasil evaluasi yang dilakukan, tampak sangat membantu para peternak dalam mengatasi permasalahan usaha peternakan kambing yang dihadapi selama ini, karena penerapan inovasi tersebut ternyata dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produksi kambing bibit yang dihasilkan. Dengan peningkatan kuantitas dan kualitas kambing yang dicapai, para peternak dapat meningkatkan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlanuddin (2001). Performance of goats fed commonly available fodder trees during dry season on Lombok Island, Indonesia. Proceedings of the AAAP / ASAP Animal Science Congress. Sydney 2-7 July 2001.
- Devendra, C and McLeroy, G.B., (1982). Goat and sheep production in the Tropics. Logman, London and New York.
- Ferreira, C. L., Salminen, S., Grzeskowiak, G., Brizuela, M. A., Sanchez, L., arneiro, H. and Bonnet, M.. 2011. Terminology concepts of probiotic and prebiotic and their role in human and animal health. Rev. Salud Anim. 33:137-146.
- Lu, C.D., (2006). Boer Goat Production: Progress and Perspective. www.uhh.hawaii.edu/uhh/vcaa/documents/
- Pribadi, L.W., L.A. Zaenuri, dan Rodiah (2011). Pembentukan Stockbreeder Kambing Komposit Multipurpose dengan Crossbreeding Kambing Lokal Lombok dengan Kambing Boer. Lap. Penel. Hibah Strategis Nasional DP2M Ditjen Dikti. Univ. Mataram, Mataram.